

PERAN KELOMPOK MINORITAS *MAWALI* DALAM PENGEMBANGAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH

Zaki Azmirrijali

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultass Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

zakiazmirrijali@gmail.com

Abstrak

Masa Dinasti Abbasiyah terkenal sebagai masa kejayaan Islam. Berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, politik, dan budaya mengalami kemajuan yang pesat pada masa ini. Namun, dibalik semua kejayaan tersebut, peran dari kelompok minoritas menjadi penting. Kelompok tersebut adalah kelompok *Mawali*. Kelompok ini adalah kumpulan dari orang-orang Islam, namun bukan keturunan Arab atau bisa juga berasal dari kalangan budak. Meskipun begitu, mereka memiliki kelebihan daripada orang-orang Arab. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan peran dari kelompok minoritas *Mawali* ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari *heuristic*, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Kesimpulan yang didapatkan adalah pada masa Abbasiyah orang-orang *Mawali* memiliki kedudukan yang lebih mulia daripada masa Umayyah. Kedudukan yang lebih baik ini memicu keaktifan dari orang-orang *Mawali* dalam mengembangkan berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, budaya, dan politik. Peran *Mawali* lebih jauh lagi telah membawa Abbasiyah kepada kejayaan Islam. Namun, karena posisi yang semakin tinggi, kemudian orang-orang *Mawali* sendiri mulai mendirikan dinasti - dinasti kecil mereka sendiri.

Kata Kunci: *Mawali*, Abbasiyah, Kejayaan, Islam.

Abstract

The Abbasid Dynasty was known as the heyday of Islam. Various fields such as science, politics, and culture experienced rapid progress during this period. However, behind all this glory, the role of minority groups became important. The group was the Mawali group. This group is a collection of Muslims, but not of Arab descent or slaves. Even so, they have advantages over the Arabs. The research method used to highlight the role of the Mawali minority group is the historical research method. This method consists of heuristic, verification, interpretation, and writing (historiography). The conclusion is that during the Abbasid period, the Mawali people had a more honorable position than during the Umayyad period. This better position triggered the activeness of the Mawali people in developing various things such as science, culture and politics. The Mawali's role further brought the Abbasids to the glory of Islam. However, due to their elevated position, the Mawalis themselves began to establish their own small kingdoms.

Keyword: *Mawali*, Abbasid, Glory, Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw telah banyak mengubah kondisi sosial masyarakat Arab. Islam dengan cepat memberikan banyak perubahan mendasar bagi orang-orang Arab. Salah satu contohnya adalah dalam hal memperlakukan budak dan perempuan. Pada umumnya, perempuan hanya dianggap seperti barang kepemilikan saja, apalagi budak yang merupakan kasta terendah dalam masyarakat. Kedatangan Islam kemudian mengubah sudut pandang orang Arab mengenai hal tersebut. Namun, kenyataannya, Islam menyebar tidak hanya pada orang-orang Arab saja. Kenyataan perilaku orang-orang Arab tentang perempuan dan budak telah mendorong beberapa orang untuk memeluk Islam, khususnya dari golongan budak. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Islam berkembang dan kelompok-kelompok yang paling banyak mengikutinya. Sistem kasta dan patriarki yang begitu kuat ini mendorong kaum budak ataupun kasta rendah untuk masuk Islam dan memperjuangkannya. Banyaknya kaum kasta rendah yang masuk Islam ini tidak lain karena adanya visi dan misi yang dibawa oleh Islam yaitu kesetaraan (Awaludin and Hasim, 2019: 44).

Kelompok-kelompok kasta rendah yang kemudian bergabung dengan Islam ternyata tidak hanya berasal dari orang Arab. Sebagian besar budak yang ada justru berasal dari luar Arab. Sebut saja beberapa sahabat Nabi yang awalnya budak kemudian dimerdekakan dan bukan berasal dari Arab adalah Salman al-Farisi dan Bilal ibn Rabah. Kelompok-kelompok orang dari luar Arab atau kasta rendah ini kemudian disebut juga dengan *Mawali* (Hana and Azis, 2023: 47).

Kelompok *Mawali* dalam kedudukannya di Masyarakat Islam Arab mengalami berkali-kali perubahan. Pada masa Nabi, bisa dikatakan tidak ada diskriminasi terkait dengan ras ataupun suku, bahkan tidak ada diskriminasi kasta, semua dianggap setara. Begitu juga pada masa *Khulafaur Rasyidin*, kelompok *Mawali* masih dianggap setara dengan orang-orang Arab pada umumnya. Namun, pada saat memasuki masa Dinasti Umayyah, *Mawali* mulai mendapatkan diskriminasi yang kuat dari orang-orang Arab, dimana kemudian muncul beberapa golongan dalam satu negara Islam tersebut. Golongan pertama adalah orang-orang

Islam Arab yang menganggap mereka lebih tinggi derajatnya dari golongan lainnya. Golongan kedua adalah orang-orang Islam non-Arab yang kemudian disebut dengan *Mawali*. Pada masa ini orang *Mawali* mengalami diskriminasi dari orang-orang Arab. Golongan ketiga adalah *dzimmi*, yaitu orang-orang non-Islam yang tinggal dalam negara Islam. Sama halnya dengan *Mawali*, *dzimmi* juga mendapatkan diskriminasi pada masa Dinasti Umayyah (Hana dan Azis, 2023: 46 - 47).

Berbagai macam diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti *Mawali* dan *dzimmi* ini sering terjadi. Akan tetapi, diskriminasi ini mulai berkurang pada masa Dinasti Abbasyiah. Justru berbanding terbalik dengan masa Dinasti Umayyah, pada masa Dinasti Abbasiyah kelompok *Mawali* memiliki peran penting. Peran ini meliputi berbagai hal mulai dari militer, pemerintahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, pada dasarnya, peran dari orang-orang *Mawali* sendiri sudah dimulai sejak masa Dinasti Umayyah, bersamaan dengan diskriminasi yang dilakukan orang-orang Arab pada masa Umayyah. Menurut Sorokon Saragih, orang-orang *Mawali* memiliki peran yang penting dalam pengembangan Islam, khususnya pada masa Dinasti Umayyah (Saragih, 2000: 45). Pada masa Umayyah sendiri, *Mawali* memiliki peran hampir dalam semua sektor. Contohnya dalam pemerintahan, beberapa *Mawali* menjabat sebagai kepala kantor. Contoh lain adalah peran orang-orang *Mawali* sebagai kepala pengawal khalifah. Tentu hal ini menunjukkan peran penting *Mawali* dalam pemerintahan. Hanya saja, diskriminasi terhadap *mawali* masih terus berlangsung.

Peran dari *Mawali* menjadi lebih penting pada masa Abbasiyah. Berdasarkan pemaparan dari Muh. Ikhsan, *Mawali* memberikan pengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Ikhsan, 2015: 148-149). Terdapat banyak tokoh-tokoh intelektual yang muncul dari kalangan *Mawali*. Lebih lanjut lagi, *Mawali* memberikan pengaruhnya pada jangka waktu yang lama. Pada periode klasik umat Islam, *Mawali* memberikan sumbangan besar khususnya dalam ilmu pengetahuan. Bahkan dalam hal pengetahuan ini membuat Abbasiyah mencapai masa kejayaannya.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri peran dan kontribusi dari kelompok minoritas yaitu *Mawali* pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, politik, dan budaya. Bagaimanapun juga, keberadaan kaum *Mawali* dalam panggung sejarah Islam, memegang peranan penting. Berbagai peran dan kontribusi kaum *Mawali* sendiri mewarnai Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung tinggi kesetaraan. Pada artikel ini juga akan dilihat bagaimana kemudian kelompok minoritas ini memperjuangkan kesetaraan melalui berbagai jalur baik kebudayaan, sosial, politik, maupun pengetahuan. Selain itu, apa yang telah dilakukan oleh orang-orang *Mawali* tentunya memiliki dampak yang besar bagi perkembangan Islam. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam penelitian telah tersusun beberapa rumusan masalah antara lain: Bagaimanakah kedudukan *Mawali* pada masa Abbasiyah? Bagaimanakah peran *Mawali* pada masa Dinasti Abbasiyah? dan Bagaimanakah dampak keberadaan kaum *Mawali* di Dinasti Abbasiyah?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari penentuan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Madjid dan Wahyudhi, 2014: 219-230). Pada langkah pengumpulan sumber atau *heuristic*, yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber sekunder berupa buku-buku hasil penelitian terdahulu. Hal ini berkaitan dengan tema studi yang diambil memiliki rentang waktu yang cukup jauh. Sebagai sumber utama adalah beberapa karya dari sejarawan terdahulu seperti Philip K. Hitti dan buku M.A. Shaban. Selain itu juga menggunakan berbagai sumber sekunder lainnya seperti sumber-sumber buku dan karya ilmiah lainnya. Pada proses pengumpulan sumber ini, pada dasarnya peneliti menggunakan metode *library research* (Penelitian Pustaka) guna mendapatkan sumber yang memadai (Harahap, 2014: 68). Pada tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, dilakukan untuk mendapatkan sumber yang valid. Hal ini dilakukan dengan mengkomparasikan sumber-sumber yang didapatkan. Tahap ketiga adalah interpretasi yang dilaksanakan bersamaan dengan proses keempat yaitu

historiografi. Interpretasi sendiri merupakan sebuah tahapan penafsiran atas sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu, pada tahapan ketiga inilah terjadi eksplanasi sejarah sehingga sejarah dapat diambil nilai-nilainya (Kuntowijoyo, 2008: 1). Sedangkan historiografi adalah tahapan penulisan sejarah, yang merupakan tahapan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan *Mawali* pada Masa Dinasti Abbasiyah

Memahami kedudukan *Mawali* pada masa Abbasiyah, perlu juga melihat ke belakang tentang sejarah singkat dari orang-orang *Mawali* terlebih dahulu. Batasan untuk melihat sejarah ini dilihat dari masa Dinasti Umayyah, dimana pada masa ini terjadi diskriminasi terhadap kelompok *Mawali*. Diskriminasi ini muncul karena adanya rasa superioritas Bangsa Arab terhadap bangsa non-Arab. Superioritas ini muncul karena orang-orang Arab merasa bahwa pada akhirnya mereka bisa menyaingi Romawi dan Persia dari segi kejayaan dan keluasan wilayah serta pengaruh (Ikhsan, 2015: 145). Selain atas dasar rasa superioritas di atas, diskriminasi muncul juga karena adanya rasa kekhawatiran jika orang-orang non-Arab diberikan keleluasaan, maka akan menggeser kedudukan mereka sebagai bangsa yang lebih besar di tanah air mereka sendiri. Pada masa Umayyah ini, posisi Bangsa Arab memang lebih kuat daripada orang-orang asing seperti Persia yang kemudian disebut sebagai *Mawali* (Hana dan Azis, 2023: 47).

Pada masa Umayyah, meskipun terkenal dengan diskriminasi yang dilakukan oleh para pejabat dan bangsawan, posisi *Mawali* masih mendapatkan keringanan, tidak seperti orang-orang *dzimmi*. Meskipun diskriminasi terjadi, *Mawali* masih mendapatkan haknya untuk ikut andil dalam pemerintahan. Dalam beberapa masa kekhalifahan, beberapa orang *Mawali* masuk ke dalam struktur pemerintahan (Saragih, 2000: 46-47). Contoh paling jelas adalah pengangkatan Abul Muhajir Dinar sebagai seorang gubernur di Afrika Utara pada masa Khalifah Muawiyah. Selain itu, beberapa khalifah juga menunjuk orang-orang *Mawali* sebagai pejabat penting dalam pemerintahan. Misalnya saja bekerja dalam departemen yang dibentuk oleh kekhalifahan Umayyah seperti *Diwan al-Kharaj*

(Departemen Keuangan) dan *Diwan al-Rasail* (Departemen Surat-menyurat). Kedua departemen ini sendiri kebanyakan pekerjanya adalah orang *Mawali*. Salah satu tokoh terkenal dari *Mawali* adalah Maimun ibn Mihram, seorang saudagar kain yang awalnya adalah seorang budak. Pada masa Umar ibn Abdul Aziz, Maimun diangkat menjadi direktur di *Diwan al-Kharaj* (Beg, 1988: 36-37).

Pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, posisi *Mawali* cukup diuntungkan. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menerapkan sistem yang adil dan menganggap bahwa tidak terdapat perbedaan di dalam umat Islam baik orang Arab maupun non-Arab. Selain itu, *Mawali* juga diberikan hak-hak yang hampir sama dengan orang-orang Arab. Namun, lebih jauh, keberadaan Umar ibn Abdul Aziz lebih dirasakan oleh orang-orang *dzimmi*, dimana banyak orang-orang non-Islam yang pada akhirnya masuk Islam. Sedangkan berkaitan dengan *Mawali*, kembali lagi, banyak dari mereka yang diangkat dan dimasukkan dalam struktur pemerintahan. Kebaikan dari Umar ibn Abdul Aziz ini ternyata dimanfaatkan dengan tidak baik oleh beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut adalah orang-orang *Mawali* dan orang-orang dari Bani Hasyim yang mengumpulkan kekuatan secara diam-diam. Kelonggaran ini justru kemudian berimbas buruk kepada kekuasaan Umayyah pasca masa Umar ibn Abdul Aziz. Kekuatan yang sudah terkumpul ini yang terdiri dari orang-orang Syi'ah, Bani Hasyim, dan *Mawali* berhasil menumbangkan kekuasaan Umayyah pada masa Marwan II (Karim, 2019: 140).

Tumbangnya Umayyah sebagai sebuah dinasti, kemudian digantikan oleh Abbasiyah. Pada masa Abbasiyah inilah kedudukan *Mawali* mulai mengalami perubahan secara perlahan. Pada masa awal kepemimpinan Abbasiyah, masih terdapat beberapa orang yang melakukan diskriminasi pada kelompok *Mawali*. Namun, pada prosesnya, diskriminasi ini mulai hilang. Apalagi, beberapa khalifah memiliki istri dari kelompok *Mawali*. Misalnya saja, ibu dari Khalifah al-Mansur adalah seorang budak Berber. Selain al-Mansur, khalifah lain seperti Khalifah al-Ma'mun, al-Watsiq, al-Muhtadi, al-Mutawakkil, al-Muntasir, al-Musta'in, al-Muktafi, al-Muqtadir, dan bahkan ibu dari Harun al-Rasyid adalah seorang budak

yang berasal dari kalangan non-Arab. Mereka berasal dari Yunani, Romawi, Persia, dan Turki (Abdurrahman, 2014: 75). Hal ini tentu menaikkan derajat dari kelompok *Mawali* sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan orang-orang Arab. Selain itu, masa Abbasiyah adalah masa yang terkenal dengan masa Islam majemuk. Artinya banyak ras dan suku yang berbaur menjadi satu di dalamnya tanpa melihat perbedaan. Pada masa Abbasiyah sendiri bisa dibilang sebagai sebuah masa dearabisasi, atau mulai lunturnya pengaruh Arab pada lapisan sosial masyarakat (Riyadi dan Putra, 2022: 45). Pendapat ini semakin diperkuat pada saat ibu kota Abbasiyah dipindahkan ke Baghdad, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah orang-orang Persia, Turki, dan orang-orang luar Arab lainnya. Tentunya hal ini akan melemahkan superioritas orang Arab.

Pada hal lain, *Mawali* yang mendapatkan kebebasan pada masa Abbasiyah dan diskriminasi yang perlahan mulai menghilang, membuat kelompok ini menjadi lebih aktif. Keaktifan ini bisa dilihat dalam berbagai hal seperti pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik, dan ekonomi. Bahkan, kejayaan dari Abbasiyah yang terkenal dengan masa keemasan Islam, salah satu faktor pendorong utamanya adalah dari kelompok *Mawali*.

B. *Mawali* dan Kejayaan Islam pada Masa Abbasiyah

Keterpurukan *Mawali* pada masa Umayyah telah membuat semangat pada masa Abbasiyah muncul. Semangat ini ditunjukkan oleh orang-orang *Mawali* dalam berbagai hal. Meskipun begitu, *Mawali* dalam arus sejarahnya selalu memiliki peranan yang penting. Baik dari masa Nabi Muhammad Saw, *al-Khulafa al-Rasyidin*, Dinasti Umayyah, maupun pada masa Abbasiyah. Hal ini dapat dilihat dari jasa-jasa *Mawali* yang memberikan dampak besar terhadap peradaban yang berkembang pada saat itu.

Pada masa Umayyah, dapat dilihat bahwa *Mawali* memainkan peran penting dalam berbagai bidang pemerintahan. Mulai dari gubernur, dewan keuangan, dan bahkan sebagai pengawal dari para Khalifah. Meskipun begitu, pada masa Umayyah, jasa-jasa dari *Mawali* tidak begitu dianggap, sehingga menimbulkan pemberontakan pada masa akhir Umayyah nantinya. Tidak hanya itu,

para tentara dari golongan *Mawali* pada masa Umayyah yang sudah berjasa dalam perluasan wilayah banyak yang tidak mendapatkan bayaran. Bahkan untuk sekedar *ghanimah* juga mendapatkan persenan yang sedikit. Selebihnya adalah untuk orang-orang Arab yang mendapatkannya.

Peran paling awal orang-orang *Mawali* pada masa Abbasiyah adalah bertepatan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Abbas. Kekuatan besar yang didapatkan oleh Bani Abbas tidak hanya berasal dari kalangannya sendiri, melainkan dari berbagai kelompok, sebagian kelompok adalah orang-orang yang tidak suka dengan pemerintahan Umayyah. Salah satunya adalah kelompok *Mawali*, yang memiliki jasa besar namun tidak mendapatkan penghargaan dari pemerintahan Umayyah. Oleh karena itu, pada masa Umar ibn Abdul Aziz, Bani Abbas bersama dengan kelompok-kelompok ini melakukan gerakan bawah tanah untuk menghimpun kekuatan. Perang kemudian tidak dapat dihindarkan pada masa Marwan II di Sungai Dzab (Karim, 2019: 138-139). Pada perang ini, Umayyah mengalami kekalahan dan menjadi akhir bagi dinasti ini yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah.

Keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam membangun sebuah pemerintahan Islam yang baru salah satunya adalah berkat orang-orang *Mawali*. Hal ini tidak lain dikarenakan orang-orang *Mawali* sebagian besar memiliki kecerdasan dan pengalaman yang lebih daripada orang-orang Arab. Khususnya orang-orang *Mawali* dari Persia, peradaban mereka berkembang lebih dahulu dan lebih besar daripada orang-orang Arab. Sejak sebelum Islam datang maupun setelah Islam datang, Persia telah memiliki peradaban yang maju. Karena bagaimanapun juga, peradaban-peradaban Persia ataupun Turki sudah mengalami kemajuan sebelum Islam datang (Ikhsan, 2015: 142-144). Oleh sebab itu, orang-orang *Mawali* sendiri sudah memiliki dasar yang kuat dalam memajukan sebuah peradaban. Meskipun pada dasarnya *Mawali* tidak hanya digunakan untuk sebutan bagi orang-orang non-Arab saja, akan tetapi juga digunakan untuk menyebut budak-budak yang telah dimerdekakan. Namun, beberapa tokoh budak ini sendiri juga merupakan orang-

orang yang memiliki kecerdasan yang cukup baik, sehingga mampu mengembangkan keilmuan, kemiliteran, dan sosialnya.

Keilmuan pada masa Abbasiyah adalah hal yang menjadi perihal utama. Oleh karena itu, pemerintahan masa Abbasiyah memberikan dukungan yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga-lembaga keilmuan dan perpustakaan berdiri seperti *Bait al-Hikmah* dan lembaga lainnya. Beberapa khalifah seperti Harun al-Rasyid dan al-Makmun memberikan kesempatan besar bagi para rakyatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dari berbagai ulama' dan cendekiawan yang muncul, *Mawali* memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangannya (Ikhsan, 2015: 148).

Berbicara mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, cukup mudah untuk melakukan pelacakan. Berbagai ilmuwan Abbasiyah telah memberikan banyak sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Salah satu ilmuwan terkemuka yang memberikan sumbangan besar bagi dunia adalah Ibnu Sina. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina (980–1037). Lahir di Afsyana, sebuah daerah yang berada di Bukhara. Ibnu Sina sendiri terkenal karena karya-karyanya seperti *al-Syifa'* yang berisi tentang filsafat dan *al-Qanun fi al-Thib*, sebuah kitab kedokteran. Dalam bidang keagamaan, terdapat al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Abu Hamid al-Thusi as-Syafi'I (1058-1111), selanjutnya terkenal dengan Imam al-Ghazali bergelar *Hujjatul Islam*. Lahir di Kota Thus, Iran. Al-Ghazali terkenal sebagai seorang ulama' ahli fiqh dan tasawuf. Banyak karya-karyanya yang sampai sekarang masih digunakan sebagai rujukan dalam fiqh maupun tasawuf. Salah satu karya monumental al-Ghazali adalah *Tahafut al-Falasifah*, yang berisi tentang kritik-kritik al-Ghazali terhadap filsafat. Karya monumental lainnya adalah *Ihya' Ulum ad-Din*, sebuah kitab tasawuf yang menjadi rujukan umat Islam sampai saat ini (Amiruddin Dardiri, Waluyo, dan Aquil, 2023: 79). Selain dua ulama' atau ilmuwan besar yang telah disebutkan, pada masa Abbasiyah masih terdapat banyak ulama' lainnya seperti at-Thabari (839-923), dan al-Biruni (973-1048).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama dan ilmu pasti saja. Salah satu hal penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan Abbasiyah adalah penyalinan atau penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa Persia (Ikhsan, 2015: 149). Contohnya adalah ilmu astrologi yang didapatkan dan berbahasa Persia. Pada masa pemerintahan al-Mansur, proses penerjemahan ini mulai dilaksanakan. Adapun petugas yang ditunjuk khalifah untuk melakukan penerjemahan misalnya adalah Nawabaht, Ibrahim al-Farizi dan Ali ibn Isa (Hana and Azis, 2023: 52).

Secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dapat dibagi dalam dua corak yaitu perkembangan ilmu *naqli* dan *aqli*. Ilmu *naqli* adalah ilmu yang bersumber dari dalil-dalil seperti al-Quran dan Hadits. Contoh ilmu yang berkembang dari ilmu *naqli* adalah tafsir, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Beberapa ulama' yang terkenal dalam bidang ini telah disebutkan di atas. Perkembangan ilmu *naqli* pada masa Abbasiyah sendiri cukup berbeda dengan masa-masa sebelumnya ataupun masa setelahnya. Pada masa Abbasiyah ini, ilmu *naqli* yang berkembang selain berdasarkan dalil-dalil yang ada, juga diolah dengan rasio atau akal. Bahkan, penggunaan rasio lebih dominan daripada penggunaan dalil itu sendiri. Dengan kata lain, pada masa Abbasiyah, khususnya pada beberapa masa kekhalifahan seperti masa al-Ma'mun, telah mensahkan secara resmi aliran Mu'tazilah sebagai aliran negara dalam berfikir (Amiruddin Dardiri dkk, 2023: 78).

Perkembangan ilmu *naqli* dimana rasio lebih dominan ini ternyata menimbulkan sebuah reaksi yang cukup besar dari beberapa kalangan sufi. Menurut kelompok sufi, penggunaan rasio yang lebih dominan dalam penentuan hukum Islam bisa mengurangi ruh keagamaan. Selain itu, penggunaan rasio yang terlalu dominan juga dapat menjauhkan umat Islam dari teks keagamaan dan menjadi berorientasi terhadap dunia. Pada akhirnya, memunculkan sebuah gerakan keagamaan yang lebih berorientasi kepada akhirat dan meninggalkan dunia.

Beberapa tokoh yang bergerak dalam hal ini misalnya adalah Hasan al-Basri dan Rabi'ah Adawiyah (Amiruddin Dardiri dkk, 2023: 79).

Selain dari aliran sufi, perkembangan ilmu *naqli* juga diwarnai oleh Syi'ah dan Sunni. Kedua aliran ini saling bersaing dalam menyebarkan ajarannya. Pada masa Dinasti Buwaihiyah berkuasa di Abbasiyah, ajaran Syi'ah telah menyebar. Namun, kekuasaan Dinasti Buwaihiyah di Abbasiyah tidak berlangsung cukup lama. Serangan dari Saljuk telah menyingkirkan Buwaihiyah dan kemudian Abbasiyah dikuasai oleh Saljuk. Pada masa Saljuk, paham Sunni berusaha disebarkan. Ajaran Syi'ah yang disebarkan pada masa Buwaihiyah ternyata masih bertahan dan menyebar secara perlahan. Maka solusi yang didapatkan pada waktu perdana menteri Nidzam al-Mulk berkuasa adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan guna menyebarkan ajaran Sunni. Salah satu yang terkenal adalah madrasah Nidzamiyah yang ada di Baghdad (Kamsi, 2022: 13-14). Ajaran Sunni yang diberikan adalah aliran Asy'ariyah dalam hal teologi. Sedangkan dalam fikih, yang diajarkan adalah Syafi'iyah. Salah satu ulama' terkemuka yang ikut mengajar disini adalah al-Ghazali.

Berbeda dengan ilmu *aqli* yang perkembangannya sendiri menjadi salah satu kunci kejayaan Islam. Pada dasarnya, perkembangan ilmu *aqli* sendiri sudah berlangsung sejak masa Umayyah, namun mencapai kejayaan pada masa al-Manshur pada periode Abbasiyah. Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat proses penerjemahan karya-karya dari ilmuwan Persia, Yunani, dan Romawi. Hal inilah yang kemudian membuat Islam mengalami kemajuan. Al-Ma'mun sebagai salah seorang khalifah yang suka dengan pengetahuan mengembangkan *Bait al-Hikmah* guna menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. *Bait al-Hikmah* sendiri dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan, dan pusat penerjemahan (Daulay, Dahlan, dan Putri, 2021: 234). Selain itu, *Bait al-Hikmah* juga menjadi simbol kejayaan Abbasiyah dan Islam.

Selain bergerak dalam bidang keilmuan, orang-orang *Mawali* pada masa Abbasiyah juga berperan dalam militer dan politik. Berkaitan dengan militer, pemerintah Abbasiyah telah membuat beberapa kebijakan yaitu dengan cara

merangkul orang-orang *Mawali* (Daulay dkk, 2021: 239). Tidak hanya dalam bidang militer saja, namun orang-orang *Mawali* juga diangkat dalam beberapa struktur pemerintahan seperti diangkat menjadi seorang menteri, gubernur, panglima perang, serta pegawai-pegawai lainnya. Salah satu contoh orang *Mawali* yang bergerak dalam bidang militer adalah Tahir. Dia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun karena terkenal sebagai seorang ahli strategi. Tahir sendiri berasal dari daerah Khurasan. Kedudukan Tahir sendiri dalam militer Abbasiyah adalah sebagai panglima perang. Selain panglima, Tahir juga merupakan gubernur dari daerah Khurasan (Hana dan Azis, 2023: 52).

Selain militer, *Mawali* juga bergerak dalam perpolitikan. Pergerakan *Mawali* dalam perpolitikan di masa Abbasiyah bisa dilihat secara langsung dari para budak ataupun selir khalifah. Kebanyakan dari khalifah Abbasiyah sendiri merupakan keturunan campuran, seperti yang telah disebutkan di atas. Bahkan, salah satu yang berperan penting dalam pemerintahan Abbasiyah adalah al-Khayzuran, seorang perempuan yang bergerak dalam perpolitikan Abbasiyah. Al-Khayzuran sendiri adalah ibu dari Harun al-Rasyid. Perpolitikan pada masa Abbasiyah ini telah menunjukkan bahwa *Mawali* benar-benar mendapatkan posisinya sebagai seorang muslim yang setara dengan Bangsa Arab. Proses dearabisasi yang terjadi semakin lama semakin kuat (Riyadi dan Putra, 2022: 45). Hal ini tampak dari pergeseran pemegang jabatan dalam pemerintahan, dimana orang *Mawali* semakin dominan.

Dominasi *Mawali* dalam pemerintahan Abbasiyah bisa dilihat dari Keluarga Barmak. Pada awalnya, keluarga ini beragama Buddha, kemudian mereka masuk Islam. Keberadaan dari Keluarga Barmak sendiri menjadi penting bagi Abbasiyah. Usaha dari Keluarga Barmak ini telah berhasil membawa peningkatan kesejahteraan, kebahagiaan rakyat, dan memperkuat Dinasti Abbasiyah. Khalid adalah pendiri dari Keluarga Barmak ini, menjadi salah seorang kepercayaan khalifah. Khalid sendiri menjabat sebagai seorang menteri dan menjadi penasihat al-Mansur. Keberadaan Keluarga Barmak dalam Dinasti Abbasiyah ini telah

berlangsung secara turun temurun. Namun, pasca terjadi peperangan pada tahun 795 M, eksistensinya mulai berkurang (Hana dan Azis, 2023: 52).

C. Dampak Keberadaan *Mawali*

Keberadaan *Mawali* dalam masa Abbasiyah telah memberikan pengaruh yang besar. Khususnya dalam mencapai kejayaan Islam. berbagai bidang mengalami kemajuan. Ilmu pengetahuan melampaui Romawi dan Yunani. Dalam hal wilayah kekuasaan memang tidak begitu banyak sumber tentang invasi yang dilakukan oleh Abbasiyah. Namun, dalam hal kemiliteran tetaplah kuat. Semua kemajuan yang terjadi salah satunya adalah karena orang-orang *Mawali* mengalami mobilitas sosial yang cukup baik. Namun, hal ini kemudian berdampak cukup besar bagi perkembangan pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Peran *Mawali* yang terlalu dalam justru merugikan Abbasiyah itu sendiri dalam hal kekuasaan, misalnya saja adalah penunjukan para wazir khalifah yang berasal dari Persia maupun Turki (Amin, 2016: 70).

Mawali pada masa Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan masa Umayyah dalam hal ras dan golongan. Banyak dari mereka berasal dari Bangsa Turki, Persia, dan Habsyi. Orang-orang Habsyi sendiri memiliki pengaruh yang tidak begitu kuat dibandingkan dengan Bangsa Persia dan Turki. Bangsa Persia dan Turki inilah yang kemudian ikut dalam menggerakkan roda pemerintahan Abbasiyah (Amin, 2016: 70).

Abbasiyah sejak berdirinya sudah mendapatkan pengaruh dari luar. Pengaruh ini didapatkan dari orang-orang *Mawali*. Melalui jabatan sebagai seorang wazir, *Mawali* ikut andil dalam pemerintahan Abbasiyah. Namun, pada masa awal hingga kejayaan Abbasiyah, kekuasaan masih dipegang erat oleh para khalifah. Setelah masa kejayaan, tepatnya pasca khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, banyak khalifah yang lemah, sehingga para wazir yang berasal dari golongan *Mawali* ini ikut andil. Masa ini disebut dengan masa Persia dan Turki. Selanjutnya, disebut juga dengan masa Abbasiyah pengaruh Seljuk dan Buwaihiyah. Pada masa inilah kekuatan seorang khalifah perlahan mulai surut. Peran utama justru diperankan oleh para *Mawali* yang menjadi wazir (Amin, 2016: 78).

Peran dari *Mawali* ini dimulai dari peran orang-orang Turki dalam tubuh pemerintahan Abbasiyah. Orang-orang Turki ini telah mengambil kendali pemerintahan Abbasiyah. Baik secara politik maupun secara militer. Proses pergantian khalifah sendiri banyak terjadi akibat ulah dari orang-orang Turki ini. Namun, kekuasaan Turki dalam tubuh pemerintahan tidak bertahan lama. Ketika Khalifah al-Muqtadir mengangkat kepala pelayannya sebagai pelaksana tugas-tugas negara yaitu Mu'nis al-Muzhaffar. Dia adalah seorang kasim yang kemudian bergelar *amir al-umara'*. Akibat dari pengangkatan Mu'nis ini sendiri kemudian merugikan Abbasiyah, dimana al-Muqtadir dibunuh oleh tentara Berber suruhan dari Mu'nis (Hitti, 2002: 595-596). Begitu juga dengan khalifah-khalifah pengganti lainnya, mengalami nasib yang sama. Namun, pada masa al-Radhi, bisa disebut sebagai masa kekhalfahan Abbasiyah sejati yang terakhir. Karena bagaimanapun juga al-Radhi masih bisa melakukan kegiatan-kegiatan kenegaraannya sendiri (Hitti, 2002: 596-598).

Keberadaan *amir al-umara'* sendiri sudah ada sejak Ahmad ibn Buwaih masuk dalam pemerintahan Abbasiyah. Dimulai pada masa Khalifah al-Mustakfi yang mengangkat Ahmad ibn Buwaih sebagai *amir al-umara'*. Ahmad ibn Buwaih sendiri kemudian mendapatkan gelar Mu'izz al-Dawlah. Keberadaan dari *amir al-umara'* sendiri merupakan sebuah duri yang susah dihilangkan bagi Abbasiyah. Kekuasaan secara penuh dikendalikan oleh *amir al-umara'*, sedangkan seorang khalifah hanya menjadi formalitas saja (Hitti, 2002: 597-598). Masa ini kemudian disebut juga dengan masa Dinasti Buwaihiyah, namun tetap dengan Abbasiyah sebagai nama yang tampil di depannya. Dinasti Buwaihiyah sendiri adalah dinasti yang orang-orangnya berasal dari Persia. Dimana hal ini tentu saja memberikan pengaruh besar. Buwaihiyah sendiri adalah sebuah dinasti yang menganut Syiah (Al Farouqy, 2021: 48).

Kejayaan Buwaihiyah terjadi pada masa 'Adud al-Dawlah (949 – 983 M). Pada masa kekuasaannya, dia berhasil menyatukan beberapa kerajaan-kerajaan kecil. Proses penyatuan ini kemudian menjadikan wilayah kekuasaan Buwaihiyah semakin lebar sampai seperti sebuah imperium. 'Adud sendiri menyebut dirinya

sebagai *Syahansyah* yang artinya raja dari raja-raja. Pusat kekuasaannya berada di Syiraz, namun Baghdad tetap diperhatikan dengan memperbaiki kota tersebut. Selain itu, banyak hal yang dilakukan oleh 'Adud, misalnya saja memperbaiki kanal-kanal yang rusak, membangun masjid di beberapa kota, membangun rumah sakit, dan membangun gedung-gedung publik. Beberapa bangunan monumental yang terkenal adalah rumah suci (*masyhad*) yang dibangun di atas makam yang diperkirakan makam Ali. Selain rumah suci, bangunan monumental lainnya adalah rumah sakit yang diberi nama *al-Bimaristan al-'Adudi*. Rumah sakit besar yang berisikan 24 dokter dan dibangun dengan dana sebesar 100.000 dinar (Saepudin 2013: 156).

Kemunduran dari Dinasti Buwaihiyah terjadi pada masa Sharf al-Daulah. Perebutan tahta yang terjadi dalam tubuh dinasti ini tidak bisa terhindarkan. Banyak terjadi rencana-rencana pembunuhan dan penggulingan tahta. Hal ini menyebabkan kekuatan dari Buwaihiyah semakin menurun. Selain itu, pada masa khalifah al-Qadir (991-1031), dinasti ini terpecah berkeping-keping. Madzhab Syiah yang dianut oleh dinasti ini juga menjadi sebuah celah pemberontakan rakyat Baghdad. Madzhab Syiah yang dipegang oleh Buwaihiyah ini bertentangan dengan Madzhab Sunni yang dianut oleh rakyat Baghdad. Hal ini kemudian memunculkan pemberontakan tersendiri. Namun, Buwaihiyah sendiri mengalami keruntuhan akibat serangan dari Turki Seljuk. Orang-orang Turki ini berhasil mengusir orang-orang Buwaihiyah dan kemudian menguasai Abbasiyah. Tampuk kekuasaanpun berpindah kepada orang-orang Turki yang selanjutnya dikenal dengan Dinasti Seljuk (Manan, 2018: 14-15).

Kemunculan Turki Seljuk dipimpin oleh Thuggril Beg. Dia adalah seorang keturunan dari pemimpin Suku Oghuz yaitu Seljuk. Orang-orang Seljuk sendiri adalah sekelompok orang yang sering melakukan pengembaraan dan menguasai wilayah-wilayah yang dilewatinya. Pada tahun 1037, Thuggril bersama dengan saudaranya berhasil merebut Marw dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi. Pada tahun 1055 M, Thuggril berhasil mengalahkan Buwaihiyah di Baghdad dan disambut dengan baik oleh Khalifah al-Qa'im. Berawal dari sinilah kemudian

Seljuk berkuasa dan Khalifah Abbasiyah hanya sebagai sebuah bayangan saja (Manan, 2018: 19).

Masa cemerlangnya Dinasti Seljuk terjadi pada masa Thuggril sampai dengan putranya. Kurang lebih terdapat tiga sultan yang cemerlang dalam Dinasti Seljuk. Setelah Thuggril Beg, kepemimpinan dilanjutkan oleh keponakannya yaitu Alp Arslan. Pada masa Arslan, Seljuk berhasil menguasai Ani, ibu kota dari Armenia Kristen. Kehidupan dari Arslan sendiri adalah penuh dengan peperangan dan menguasai wilayah-wilayah lainnya. Oleh karena itu, dua pemimpin pertama dari Seljuk ini terkenal sebagai pemimpin yang tidak pernah tinggal di Baghdad. Arslan sendiri selama hidupnya dikatakan tidak pernah berkunjung ke Baghdad. Arslan sendiri tinggal di Isfahan sebagai ibu kotanya. Kekuasaan yang ada kemudian dilaksanakan dengan sebuah residen militer (Nuruddin, 2014: 386-387).

Dinasti Seljuk mengalami masa kejayaan pada masa anak Thuggril Beg yaitu Maliksyah. Kekuasaan Seljuk pada masa ini mencapai ujung Turki sampai ke Yerusalem, selain itu juga dari Konstantinopel (Belum dikuasai waktu itu) sampai dengan Laut Kaspia. Maliksyah berbeda dengan pemimpin sebelumnya yang berfokus pada peluasan wilayah. Namun, Maliksyah juga memberikan sebuah kemajuan pada Dinasti Seljuk. Berbagai fasilitas dipenuhi dan dibangun dengan baik. Misalnya saja seperti pembangunan jalan dan masjid. Pada masa Maliksyah, kelancaran perekonomian menjadi utama. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas perjalanan yang memadai. Hal lain yang diperhatikan oleh Maliksyah adalah perbaikan kanal-kanal untuk mengamankan para kafilah yang menempuh rute ibadah haji ke Mekah (Nuruddin, 2014: 391).

Kemajuan-kemajuan yang baik ini terjadi tidak hanya atas jasa dari Maliksyah, namun terdapat satu tokoh penting dalam kejayaan Seljuk. Nizham al-Mulk, salah seorang wazir dari Persia telah menggerakkan kejayaan Seljuk. Bahkan, ibn Khallikan, seorang cendekiawan pada masa itu menyebutkan bahwa Maliksyah sebagai seorang sultan hanya duduk dan menikmati waktu-waktu santainya saja, sedangkan urusan pemerintahan berada di genggaman Nizham al-Mulk. Meskipun begitu, Maliksyah tetaplah seorang sultan yang juga cukup terbuka

sehingga mampu membawa kejayaan Seljuk. Banyak karya-karya dalam bidang pengetahuan yang muncul. Beberapa hal yang kemudian disoroti juga oleh dunia barat adalah tentang astronomi. Pada masa Maliksyah ini, sempat diadakan sebuah konferensi astronomi yang kemudian menghasilkan sebuah kalender yang diberi nama Kalender Jalali. Nama ini diambil dari nama belakang Maliksyah yaitu Jalal al-Din Abu al-Fath. Kalender ini adalah versi baru dari Kalender Persia. Unikunya, kalender ini diakui sedikit lebih akurat daripada kalender yang digunakan sekarang ini (Manan, 2018: 102).

Keberadaan Nizham al-Mulk sebagai sebuah wazir tentunya memberikan dorongan yang besar kepada Seljuk. Hal ini tidak lain karena sang sultan sendiri yaitu Maliksyah adalah seorang sultan yang buta huruf, sama seperti ayah dan kakeknya. Nizham al-Mulk terkenal sebagai seorang yang terpelajar dan berbudaya. Salah satu karya cemerlangnya adalah *Siyasah-namah*, sebuah kitab yang berisi tentang ilmu pemerintahan. Selain Nizham, terdapat cendekiawan-cendekiawan lainnya. salah satu yang terkenal adalah Umar al-Khayyam, penyair sekaligus seorang astronom yang juga bekerjasama dengan Nizham dalam pembaruan kalender. Pada masa Maliksyah ini juga telah terbangun sebuah lembaga pendidikan, dimana adanya lembaga ini menjadikan nama Nizham masih dikenang hingga sekarang. Lembaga pendidikan ini diberi nama Nizhamiyah yang berdiri di Baghdad. Salah satu ulama' yang ikut mengajar disana adalah al-Ghazali (Nuruddin, 2014: 394). Nizham sendiri kemudian meninggal akibat pembunuhan yang dilakukan oleh Kelompok Ismailiyah. Meskipun begitu, keberadaan seljuk masih cukup kuat karena adanya Maliksyah.

Kemunduran dari Seljuk dimulai sejak meninggalnya Maliksyah. Terdapat berbagai macam pertikaian yang terjadi dalam tubuh Seljuk sendiri. Hal ini tentu menjadi faktor internal dalam hal menurunnya kekuatan Seljuk. Selama masa Seljuk, keberadaan kekhalifahan dari Abbasiyah tidak begitu nampak. Mereka hanya menjadi bidak atau boneka dari orang-orang Seljuk. Kekuasaan Seljuk yang dimulai dari masa Khalifah al-Qa'im harus berakhir pada masa Khalifah al-Nashir. Namun, keruntuhan dari Seljuk sendiri bukan karena al-Nashir, melainkan karena

adanya serangan dari Mongol yang dipimpin oleh Cengis Khan. Pada masa inilah kemudian Seljuk mengalami keruntuhan secara perlahan (Haif and Mahfudah, 2024: 433-434).

Keberadaan dari Buwaihiyah dari Persia dan Seljuk dari Turki di atas telah memberikan gambaran tentang peran dari orang-orang *Mawali*. Orang *Mawali* yang dikenal sebagai muslim non-Arab pada masa Abbasiyah telah memberikan banyak sumbangan kepada peradaban Islam. Kedudukan yang lebih baik daripada masa Umayyah ini telah memberikan ruang besar bagi para *Mawali* untuk berkembang. Namun, kelonggaran ini kemudian dimanfaatkan baik oleh orang-orang Persia maupun Turki untuk menguasai Abbasiyah. Meskipun Buwaihiyah dan Seljuk telah menjadikan Abbasiyah sebagai bonekanya, namun kedua dinasti yang muncul dalam sebuah dinasti ini juga ikut andil dalam mengembangkan peradaban Islam. banyak karya-karya penting yang terlahir pada masa dua dinasti ini berkuasa. Selanjutnya, Abbasiyah sendiri mengalami keruntuhan akibat serangan dari Hulagu Khan dari Mongol. Serangan ini terjadi akibat dari ulah sang khalifah yaitu al-Musta'shim (1242-1258) yang tidak mengetahui surat dari Hulagu. Dimana Hulagu berniat untuk membentuk sebuah aliansi yang bertugas untuk membersihkan kelompok *Hasyasyin Ismailiyah*, namun Khalifah tidak memberikan balasan. Surat ini sendiri hanya sampai kepada wazirnya yaitu al-Qami (al-Qemi) yang beraliran syi'ah. Al-Qami tidak ingin kelompok tersebut dimusnahkan karena masih satu aliran (Karim, 2019: 166). Selain itu, atas hinaan ini (dari sudut Hulagu), Hulagu yang berhasil memusnahkan kelompok *Hasyasyin* berniat untuk menghancurkan Baghdad. Sebelumnya, Hulagu telah mengirim surat kepada khalifah untuk menyerah dan tunduk kepada Mongol, sayangnya surat ultimatum tersebut tidak diindahkan oleh khalifah. Maka selanjutnya yang terjadi adalah penyerangan Abbasiyah oleh Mongol dan sekaligus mengakhiri kekhalifahan besar ini (Ilhamzah, 2023: 67).

Pasca keruntuhan dari Abbasiyah, orang-orang non-Arab mulai banyak yang berkuasa. Urtughril yang pernah berjasa kepada Abbasiyah dan mendapatkan tanah kemudian mengembangkan wilayahnya. Anaknya yaitu Utsman, kemudian

mendirikan dinastinya sendiri yang kemudian disebut sebagai Dinasti Utsmani. Dinasti ini nantinya menjadi sebuah kerajaan Islam terbesar dan terlama yang kemudian terkenal dengan nama Turki Utsmani. Kerajaan ini sendiri berkali-kali mengalami masa kegemilangannya seperti pada masa Salim I, dimana Turki berhasil mengalahkan pasukan Syafawiyah di Persia dan meruntuhkan Mamluk di Mesir (Ash-Shallabi, 2003: 230).

Dinasti yang didirikan non-Arab lain juga ikut muncul di Mesir yaitu Dinasti Mamluk. Dinasti ini sendiri didirikan oleh para budak-budak militer yang sebelumnya dipimpin oleh Dinasti Ayyubiyah (Thaqqus, 2010: 27). Karena keruntuhan Dinasti Fathimiyah tidak terhindarkan, kemudian digantikan oleh Dinasti Mamluk. Peran dari Dinasti Mamluk sendiri menjadi penting setelah runtuhnya Abbasiyah. Banyak ulama' yang berpindah dari Damaskus ke Mesir karena adanya serangan dari Mongol. Karena adanya perpindahan dari kaum cendekiawan inilah kemudian Mamluk menjadi salah satu dinasti dengan tingkat keilmuan yang tinggi. Beberapa ulama' dan cendekiawan masyhur yang muncul adalah Ibnu Khaldun. Selain itu, Dinasti Mamluk juga menghidupkan kembali Dinasti Abbasiyah. Namun, posisi Abbasiyah hanya sebagai legitimasi dan boneka untuk Mamluk. Hal ini terjadi pada masa Ruknuddin Baybars. Beberapa legitimasi yang digunakan, pertama adalah untuk menunjukkan kepada dunia khususnya umat Islam bahwa Mamluk merupakan pelindung Islam. Alasan pertama ini tentunya akan berdampak kepada dukungan-dukungan umat Islam kepada Mamluk. Selain itu, penghidupan Abbasiyah oleh Mamluk juga digunakan untuk menunjukkan bahwa Mamluk adalah pelindung dua tanah *haram*. Abbasiyah didirikan kembali salah satu alasannya adalah Baybars juga membutuhkan sebuah pagar spiritual. Maksud dari pagar spiritual adalah serangan-serangan politik dari para amir dan raja-raja Islam lainnya. Hal penting lainnya adalah, Khalifah Abbasiyah yang diangkat beraliran sunni, sehingga hal ini akan melindungi Mamluk dari orang-orang Syiah untuk membangkitkan Fathimiyah (Thaqqus, 2010: 121).

Keberadaan dari dua dinasti besar di atas telah menunjukkan bahwa setelah masa Abbasiyah runtuh, keberadaan orang-orang non-Arab menjadi semakin besar.

Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang Arab yang pada masa sebelumnya mendominasi justru mengalami kemunduran secara perlahan. Meskipun orang-orang non-Arab kemudian mendominasi lebih besar daripada orang-orang Arab, namun perlakuan kepada orang-orang Arab tidaklah buruk. Penghormatan kepada orang-orang Arab masih diberikan oleh umat Islam. Selain itu, dua tanah *Haram* menjadi salah satu yang menyatukan untuk dilindungi. Selain itu, keberadaan dua tanah *Haram* dan kota-kota penting pada masa Nabi Muhammad Saw bisa dijadikan sebagai alat legitimasi kekuasaan, sehingga memberikan keuntungan yang besar kepada dinasti yang berkuasa pada saat itu. Keberadaan dari Abbasiyah sendiri kemudian semakin redup pasca kemunduran Mamluk. Gelar Khalifah yang diberikan kepada Sultan Salim I dari Turki pasca kekalahan Mamluk, menandakan hilangnya keberadaan Abbasiyah. Secara umum, Abbasiyah runtuh oleh serangan Mongol, namun secara politik, Abbasiyah bisa dikatakan benar-benar hilang pasca Mamluk kalah (Abu Hasan R, 2011: 84).

KESIMPULAN

Mawali pada masa Umayyah benar-benar mendapatkan sebuah diskriminasi. Meskipun dalam kenyataannya masih memiliki peran yang penting di dalamnya, namun mereka tetap mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Pada masa Abbasiyah, keberadaan *Mawali* berubah menjadi lebih baik. Keberadaan mereka diakui oleh negara. Kedudukan mereka menjadi setara dengan orang-orang Arab. Peran *Mawali* dalam Abbasiyah cukup banyak. Salah satunya adalah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dimana pada masa Abbasiyah ini mencapai masa kejayaannya. Tidak hanya melalui pengembangan ilmu pengetahuan saja, namun juga melalui perpolitikan. Beberapa perempuan budak yang dinikahi oleh khalifah kemudian ikut berperan dalam perpolitikan. Setidaknya ikut campur dalam urusan kenaikan tahta anaknya.

Keberadaan *Mawali* benar-benar telah membawa Islam pada puncak kejayaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat serta fasilitas penunjang yang baik menjadi kunci utama. Selain itu, kebudayaan-kebudayaan orang-orang *Mawali* yang lebih dulu berkembang daripada orang-orang Arab menjadi alasan

utama kenapa *Mawali* bisa mengembangkan Islam dengan cepat. Pengakuan dari negara terkait keberadaan *Mawali* telah mendorong kelompok ini untuk terus mengembangkan pengetahuan dan Islam. Meskipun dalam prosesnya terdapat banyak sekali permasalahan dan pertikaian. Misalnya antara Syi'ah dan Sunni. Namun, hal tersebut merupakan proses menuju puncak kejayaan.

Pengakuan terhadap *Mawali* dan peran-peran yang begitu besar dalam pengembangan menjadikan pemerintahan Abbasiyah mempercayai orang-orang *Mawali* untuk menjabat dalam pemerintahan. Penujukan wazir-wazir kerajaan hampir semuanya adalah orang-orang *Mawali* atau non-Arab. Namun, hal ini memberikan dampak buruk bagi Abbasiyah dimana orang-orang Turki dan Persia saling berebut kursi kekuasaan. Meskipun kekhalifahan Abbasiyah masih berdiri, namun pada akhirnya yang berkuasa dibalik kursi kekuasaan adalah para wazir kerajaan. Hal ini secara perlahan mulai menggeser keberadaan dari khalifah dan juga menggeser orang-orang Arab secara tidak langsung. Keberadaan Dinasti Buihah dan Dinasti Saljuk menjadi bukti bahwa Abbasiyah tidak berkuasa secara penuh. Oleh karena itu, pada tahap ini mulai terjadi proses deArabisasi di Abbasiyah sampai pada akhirnya mengantarkan kepada keruntuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2014. *Komunitas-Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, Muhammad. 2016. "Pengaruh Persia, Turki, Dan Byzantium Dalam Peradaban Bani Abbasiyah." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 16(1).
- Amiruddin Dardiri, Muhammad, Waluyo, and Anzar Aquil. 2023. "Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24(1). doi: 10.36769/asy.v24i1.318.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2003. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah 699-1342 H / 1299-1924 M*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Awaludin, Zulfian, and Wakhit Hasim. 2019. "Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Saw Dalam Piagam Madinah (619-622 M)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5(1). doi: 10.24235/jy.v5i1.4521.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1988. *Mobilitas Sosial Di Dalam Periode Islam*

Periode Klasik. Bandung: Pustaka.

- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri. 2021. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah." *Edu Society* 1(2).
- Al Farouqy, AR MIFTAH. 2021. "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti-Dinasti Kecil Di Timur Baghdad." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9(1). doi: 10.24252/rihlah.v9i1.18664.
- Haif, Abu, and Rifkatul Mahfudah. 2024. "Transformasi Intelektual Dan Kultural : Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(11).
- Hana, Muhamad Yusrul, and Muhammad Nur Ichsan Azis. 2023a. "Dinamika Inklusi Sosial Masyarakat Islam: Posisi Kaum Mawali Dalam Pembangunan Umat Islam Di Jazirah Arab." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 4(1):45–53. doi: 10.24042/jhcc.v4i1.16766.
- Hana, Muhamad Yusrul, and Muhammad Nur Ichsan Azis. 2023b. "Dinamika Inklusi Sosial Masyarakat Islam: Posisi Kaum Mawali Dalam Pembangunan Umat Islam Di Jazirah Arab." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 4(1). doi: 10.24042/jhcc.v4i1.16766.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8(1).
- Hitti, Philip Khuri. 2002. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ikhsan, Muhammad. 2015. "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia Pada Periode Klasik)." *Jurnal Al-Ta'dib* 8(1):141–54.
- Ilhamzah, Ilhamzah. 2023. "Dinasti Ilkhan : Pembaruan Bidang Ekonomi Mahmud Ghazan Khan 1295-1304 M." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3(1). doi: 10.19109/tanjak.v3i1.18182.
- Kamsi, Nurlila. 2022. "Nizamul Mulk Dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan Dan Penguasa (Madrasah Dan Otodoksi Pendidikan)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5(1).
- Karim, Muhammad Abdul. 2019. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Muhammad Dien, and Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Manan, Nuraini A. 2018. "Dinasti Saljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam." *Jurnal Adabiya* 20(2). doi: 10.22373/adabiya.v20i2.7432.
- Nuruddin, M. 2014. "Dinasti Saljuq Dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah Di Dunia Islam." *Fikrah* 2(1).

- R., Abu Hasan Agus. 2011. "Islam Transisi Pada Masa Dinasti Mamluk Dan Mongol Islam." *Al-'Adalah* 14(1).
- Riyadi, Ahmad Syafi'i Mufadzilah, and Muhammad Habib Adi Putra. 2022. "Dearabization of Islamic Government during the Abbasid Dynasty." *Journal of Islamic History and Manuscript* 1(1):53–68. doi: 10.24090/jihm.v1i1.6591.
- Saepudin, Didin. 2013. "Kedokteran Dalam Sejarah Islam." *Buletin At-Turas* 12(2).
- Saragih, Sokon. 2000. *Peranan Mawali Dalam Pemerintahan (Studi Tentang Sejarah Sosial Hukum Islam)*. Sumatera Utara.
- Thaqqus, Muhammad Suhail. 2010. *Bangkit Dan Runtuhnya Dinasti Mamluk Di Mesir Dan Syam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.